

**Isu KDRT dalam Trend Akademik dan Gerakan
(Studi Ketersediaan Koleksi Isu-Isu KDRT di
Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Mimin Mu'minah

Abstract

This study was to explore and analyze the availability of materials related to issues of domestic violence in the campus libraries and non-campus in Yogyakarta, as the area of education and movement. There are six libraries under study; three colleges representing are the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga, University of Gadjah Mada, and Duta Wacana University; two community libraries are LKiS and Rifka An-Nisa; and one public library is the Library and Archives Regional Agency for DIY. This study suggests several things related to reference the issue of domestic violence. Firstly, that the availability of the collection as a whole issue of domestic violence in Yogyakarta libraries already available, but still inadequate to the intensity of discourse and movement on the ground. Secondly, by looking at the issuer, the issue of domestic violence is still an issue, published and rolled out exclusively among movement activists, and some certain academic circles, but still slightly interesting the public issuer. Thirdly, although this issue was written more women, but also many men who are involved in the writing and the scrolling anti-domestic violence discourse. Fourthly, the issue of domestic violence has been in effect since the 1990s women activists, long before 2004, the year in which the State approved a bill on the Elimination of Domestic

Violence (PKDRT). So it can be assumed the books of domestic violence issues have come to provide information for the various parties to pass the bill. But in general, still need a strategy on how to issue a public reading with simple language and empowering.

Keywords: Domestic Violence, Library, Books of Domestic Violence.

Pendahuluan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender, yakni kekerasan yang terjadi karena adanya asumsi gender dalam relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan masyarakat.¹⁰⁷ KDRT merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada semua lapisan masyarakat, mulai dari kelas ekonomi rendah hingga kelas ekonomi tinggi. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa dampak negatif KDRT sangat besar sekali bahkan rentetan kekerasan tersebut akan menular keluar lingkup rumah tangga yang selanjutnya mewarnai kehidupan masyarakat.¹⁰⁸ Oleh karena itu,

¹⁰⁷Faqihuddin Abdul Kodir & Ummu Azizah Mukarnawati, *Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama: Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2008), hlm. 31.

¹⁰⁸Kebanyakan anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang penuh kekerasan akan menjadi orang yang kejam. Penelitian telah membuktikan 50% dari 80% laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap istri dan anak-anaknya adalah orang-orang yang dibesarkan dalam rumah tangga yang penuh dengan kekerasan. Husein Muhammad, *Keluarga Sakinah, Kesetaraan Relasi Suami Istri*, (Jakarta: Rahima, 2008), hlm. 283-299. Sedangkan menurut catatan IHAP yang diadopsi dari berbagai

Kasus-kasus KDRT mestinya menjadi perhatian kita bersama dan ditangani secara komprehensif karena merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi penyebab kekacauan dalam masyarakat.¹⁰⁹

Terkait dengan persoalan di atas, faktor kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu aspek merebaknya kasus-kasus KDRT. Dalam analisis gender, masalah KDRT tidak berdiri sendiri dan sangat terkait dengan aspek-aspek lain, maka upaya penanggulangan juga harus dilakukan secara terkoordinasi, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Salah satunya, yakni dengan cara menyediakan literatur tentang isu-isu KDRT. Karena itu, perpustakaan sebagai pusat penyedia literatur bagi masyarakat, seharusnya menjadi lembaga yang utama dalam penyediaan jasa informasi isu-isu terkait KDRT

sumber (media massa dan milis) dalam triwulan awal 2010 ini, kasus kekerasan dalam rumah tangga semakin meningkat dan 90% korban kekerasan adalah perempuan. Data BPPM DIJ melalui PK2PA DIJ, jumlah Korban kekerasan terhadap perempuan, sampai bulan oktober tahun 2009 sebanyak 994 kasus. Dari 994 kasus ini, 925 korbanya adalah perempuan. Dimana usianya rata-rata 18-55 tahun sebanyak 644 kasus. Lihat, http://www.ihap.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=154:kdrt-dan-pelanggaran-hak-asasi-perempuan&catid=34:artikel, *KDRT dan Pelanggaran Hak Asasi Perempuan* diakses pada tanggal 1 Oktober 2010 pukul 12.30 Wib.

¹⁰⁹Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 72.

ini.¹¹⁰ Karena tujuan perpustakaan, secara umum adalah penyediaan informasi segala jenis pengetahuan yang diperlukan masyarakat.¹¹¹ Dari sini, penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh ketersediaan koleksi mengenai isu-isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah yang dikenal sebagai pusat aktivitas pendidikan dan lumbung penyediaan gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan.

A. Rumusan Masalah

Salah satu fungsi utama perpustakaan adalah menyimpan koleksi terkait dengan isu-isu terkini yang berkembang di masyarakat, kemudian berfungsi untuk mendesiminasikan isu-isu tersebut melalui jasa pelayanan pada para pengguna perpustakaan (*user*).¹¹² Sebagaimana wiji Suwarno mengatakan tugas dan fungsi perpustakaan adalah transformasi atau transfer ilmu pengetahuan dari perpustakaan kepada pengguna perpustakaan, yang akan menghasilkan perubahan, baik dalam sikap, kemampuan, maupun ketrampilan.¹¹³

¹¹⁰Syihabuddin Qalyubi dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab, 2007), hlm. 4.

¹¹¹Evans, G. Edward dan Sandra M.heft, *Introduction to Technical service*, (Colorado: Libraries Unlimited, 1994), hlm. 4.

¹¹²Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 27.

¹¹³Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, (Yogyakarta: Sagung Seto, 2009), hlm.42.

B. Pembatasan Masalah

Menurut bentuknya, bahan pustaka atau koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan adalah dalam bentuk buku, film, gambar, poster, rekaman, dan lain-lain. Bahan pustaka yang paling populer adalah dalam bentuk buku, seperti buku teks atau monografi, buku fiksi, majalah, jurnal, surat kabar, brosur atau pamphlet, buku referensi, skripsi, dan tesis.¹¹⁴ Dengan banyaknya koleksi buku yang dimiliki perpustakaan maka pada penelitian ini akan difokuskan pada buku teks saja. Penelitian ini akan dilaksanakan di tiga perpustakaan perguruan tinggi, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN SUKA), Universitas Gajah Mada Yogyakarta (UGM), dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta (UKDW), dua perpustakaan khusus atau komunitas (Rifka Nisa, LKiS), dan perpustakaan umum daerah Yogyakarta (BPAD).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan; yaitu, pada tataran praktis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan koleksi mengenai isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ada di perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tataran akademik, penelitian ini diharapkan bisa memotivasi sivitas akademik dan gerakan dalam

¹¹⁴Soetimah, *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, (Jakarta: KANISIUS, 2002), hlm. 23-29.

menyediakan literatur wacana isu-isu KDRT. Sementara tujuan umumnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yang ingin berburu koleksi atau literatur isu-isu KDRT di perpustakaan-perpustakaan DIY.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai ketersediaan koleksi sudah pernah dilakukan, seperti penelitian Denny Andriza (2007),¹¹⁵ Sri Rohyati Zulaikha (2006),¹¹⁶ dan skripsi Siti Munawwaroh (2009). Penelitian-penelitian ini, sekalipun mengenai ketersediaan koleksi, tetapi tidak mengenai isu-isu KDRT dan obyek kajian juga berbeda. Karena itu, masih banyak kemungkinan penelitian koleksi perpustakaan terutama mengenai isu KDRT di wilayah Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi di masyarakat di antaranya karena ketidakpahaman mereka terhadap konsepsi sosial gender.¹¹⁷ Karena itu, pengetahuan tentang

¹¹⁵Deni Anriza, *Ketersediaan Koleksi buku Teks Perpustakaan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menurut Silabi Kurikulum KTSP* (Skripsi: jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 7-56.

¹¹⁶Sri Rohyati Zulaikha, dkk, *Evaluasi Pemanfaatan koleksi dengan menggunakan Analisis Sitasi: studi Analisis Sitasi skripsi Mahasiswa di Perpustakaan Pusat IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dalam berkala ilmu perpustakaan dan informasi, Volume I, Nomor I, 2006.

¹¹⁷Faqihuddin Abdul Qadir dan Ummu Azizah Mukarnawati, *Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama*, hlm. 12.

wacana gender dan isu-isu KDRT sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Mediator yang signifikan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah perpustakaan. Sebagai *provider information*, fungsi utama sebuah perpustakaan adalah penyimpanan dan penyediaan koleksi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan masyarakat. Di samping fungsi-fungsi lain terkait seperti pendidikan, penelitian dan rekreasi.¹¹⁸ Ketersediaan koleksi dapat diartikan sebagai koleksi yang ada atau disediakan di perpustakaan, sedangkan koleksi merupakan bahan pustaka berupa buku dan non buku yang di himpun dalam perpustakaan.¹¹⁹ Koleksi yang dimaksud tentu saja mencakup berbagai format bahan pustaka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi. Sebuah paradigma baru menyimpulkan bahwa salah satu kriteria penilaian layanan perpustakaan yang bagus adalah dilihat dari kualitas koleksinya.¹²⁰ Menurut Prytherch koleksi merupakan kumpulan buku atau bahan literature lain yang terdiri dari satu subjek atau

¹¹⁸Syihabuddin Qalyubi dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 17.

¹¹⁹Soetimah, *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, hlm. 17.

¹²⁰Ade Kohar, *Tehnik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan; Suatu Implementasi studi Restrospektif* (Jakarta: 2003)

lebih dari satu jenis, biasanya dikoleksi oleh seseorang atau organisasi.¹²¹

Pengembangan koleksi juga merupakan salah satu faktor yang amat penting untuk meningkatkan kualitas perpustakaan dan merupakan aspek yang paling mahal dalam pengoprerasian perpustakaan.¹²² Evans memberikan batasan istilah "*collection development*" sebagai suatu proses untuk mengetahui peta kekuatan dan kekurangan atau kelemahan koleksi perpustakaan, sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah planning untuk memperbaiki peta kelemahan tadi dan mempertahankan kekuatan koleksi.¹²³ Pengembangan koleksi mencakup semua kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, terutama aspek seleksi dan evaluasi. Seleksi merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi rekaman yang akan ditambahkan pada koleksi yang sudah ada pada perpustakaan.¹²⁴

F. Metodologi Penelitian

Metodelogi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara

¹²¹Ray Prytherch, *Horrad's Librarian's Glosary: Of Term Used In Librarianship, Documentation, and The Book Charf* (England: Gower Publishing, 1990), hlm. 174.

¹²²Brian Adams and Bob Noel, *Circulation Statistics In The Evaluation Of Collection Development*, (Emerald Group Publishing Limited, 2008), hlm. 71.

¹²³G. Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing and Information Center Collection*, (London: Libraries Unlimited, 2005), hlm. 7.

¹²⁴G. Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing and Information*, hlm. 7.

deskripsi, peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran data melalui pemilahan data setelah data itu terkumpul.¹²⁵ Dengan metode deskriptif ini peneliti akan berusaha menemukan dan kemudian memaparkan mengenai ketersediaan koleksi isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena analisis data yang terkumpul lebih bersifat induktif/kualitatif berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga mendapatkan data yang mendalam dan menghasilkan penelitian yang bermakna.¹²⁶

Sumber data utama penelitian ini adalah buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan isu-isu KDRT. Sementara tehnik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama obesrvasi, yaitu terjun langsung ke lapangan melihat ketersediaan koleksi yang ada diperpustakaan-perpustakaan di wilayah Yogyakarta yang telah ditunjuk sebagai tempat penelitian. Selanjutnya yang kedua adalah dokumentasi tertulis, yaitu tahap pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu data koleksi buku tentang isu-isu KDRT yang ada diperpustakaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, dalam tehnik analisis data, peneliti menggunakan tehnik analisis data model interaktif yang meliputi

¹²⁵Fatimah Djajasudarma, *Ancangan Metode Penelitian & Kajian*, (Bandung: Eresco, 1993). hlm. 15-16.

¹²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.8-9.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi seperti yang disarankan oleh Miles Huberman.¹²⁷

I. Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Secara umum, perpustakaan-perpustakaan yang dijadikan obyek penelitian memiliki berbagai jenis koleksi yang dibutuhkan pemustakanya dengan kuantitas yang berbeda-beda untuk setiap subyek ilmu pengetahuan. Beberapa perpustakaan telah menggunakan berbagai fasilitas untuk memudahkan para pengguna, seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC), ruang multimedia, dan berbagai layanan lainnya. Akan tetapi, penemuan koleksi-koleksi terkait isu KDRT sangat beragam dan berbeda antara perpustakaan satu dengan perpustakaan lainnya.

Untuk semua perpustakaan perguruan tinggi (UGM, UIN, UKDW) dan perpustakaan umum (BPAD), telah memiliki fasilitas temu kembali (*information retrieval*) yang memudahkan pengguna perpustakaan berupa *Online Public Access Catalog* (OPAC). Dengan OPAC, penelusuran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan berbagai pendekatan sekaligus, misalnya lewat judul, pengarang, subyek, tahun terbit, penerbit dan lain sebagainya sesuai dengan fitur yang ada pada layanan perpustakaan tersebut. Selain itu, pengguna bisa mengakses daftar koleksi perpustakaan dimana saja dan kapan saja, tanpa harus mengunjungi

¹²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 337.

perpustakaan yaitu dengan jaringan LAN (*Local Area Networking*) atau WAN (*Wide Area Network*).¹²⁸ Sehingga ketika akan melakukan temu kembali informasi, sebelum menuju ke rak, kita dapat mencari petunjuk keberadaan informasi yang kita cari melalui OPAC. Setelah itu, dengan deskripsi yang di dapat dari OPAC, pengguna perpustakaan menuju rak dimana buku tersebut disimpan. Tetapi untuk kedua perpustakaan yang didirikan LSM, yaitu LKIS dan Rifka Annisa, belum memiliki kartu katalog dan OPAC, sehingga sedikit mendapat kesulitan dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan. Petunjuk mengenai keberadaan informasi yang dibutuhkan akan diberikan oleh pustakawan. Mereka akan menunjukkan subyek-subyek buku yang ada di rak dan nomor besaran klasifikasi saja, misalnya untuk subyek kekerasan dengan nomor klasifikasi 362 dan gender dengan nomor klasifikasi 364.

Ketika melakukan temu kembali informasi (*information retrieval*), peneliti menggunakan OPAC melalui pendekatan judul dengan menggunakan beberapa kata kunci (*keyword*), yaitu satu kata atau beberapa kata kita ketik untuk digunakan sebagai pedoman dalam penelusuran topik, subyek, judul, atau nama orang dalam suatu sumber informasi, daftar, katalog dan lain sebagainya.¹²⁹ Hal ini dilakukan untuk bisa menemukan judul-judul buku yang dibutuhkan atau yang kita maksudkan. Seperti pada pencarian 'google', dalam katalog perpustakaan

¹²⁸Shihabuddin Qalyubi dkk, hlm. 137.

¹²⁹Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia; Kamus Lengkap Istilah-Istilah Dunia Pustaka dan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 141.

kita juga bisa melakukan pencarian dengan menggunakan *keyword*, misalnya kita mengetik kata kekerasan, maka akan muncul semua judul buku yang ada kata kekerasan. Untuk itu, dalam penelusuran ini kita menggunakan *keyword* "kekerasan dalam rumah tangga", "gender", "hukum keluarga", "rumah tangga", dan "feminism".

Dalam hal ini, sebenarnya peneliti mengadopsi sistem temu kembali informasi model *Boolean*, yaitu sistem temu kembali yang paling awal digunakan, yang mempresentasikan dokumen kedalam suatu himpunan kata kunci (*set of keyword*). Sedangkan *query* dipresentasikan sebagai ekspresi *Boolean*. *Query* dalam ekspresi *Boolean* merupakan kumpulan kata kunci yang sering di hubungkan melalui operator (*Boolean logic*) seperti AND, OR dan NOT serta menggunakan tanda kurung untuk menentukan cakupan (*scoope operator*).¹³⁰

Akan tetapi pada prakteknya peneliti mengabaikan kata bantu atau kata penghubung AND, OR atau NOT tersebut, begitu pula dengan tanda kurung untuk menentukan cakupan tidak peneliti pergunakan. Peneliti langsung merumuskan istilah-sitilah yang menurut peneliti sangat berhubungan dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang bisa peneliti jadikan sebagai kata kunci

¹³⁰Irma Elvina, Kudang Boro Seminar, dan Firman Ardiansyah, "Kajian dan Desain Konseptual Penggunaan Hiperlink Sebagai Alat Bantu Temu Kembali Informasi di Perpustakaan," dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, Volume 18 Nomor 1 Januari 2009, (Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2009), hlm. 16.

untuk pencarian, yaitu kekerasan dalam rumah tangga", "gender", "hukum keluarga", "rumah tangga", dan "feminism". Kelima kata kunci (*keyword*) ini dipilih karena dalam kajian KDRT sangat berhubungan dengan wacana-wacana seperti dalam *key word* tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan informasi tentang hal itu sangat dibutuhkan oleh para perempuan agar memahami tentang tentang konsep gender secara utuh atau konstruksi gender yang sebenarnya, tentang relasi suami isteri yang adil gender, dan lain sebagainya. Sehingga para perempuan akan memiliki wawasan yang luas mengenai hal tersebut.

Meskipun dalam faktanya, saat ini kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja, baik keluarga berpendidikan tinggi maupun rendah, kaya maupun miskin, tinggal di pedesaan ataupun di perkotaan. Pandangan bahwa KDRT hanya menimpa keluarga berpendidikan rendah, miskin, dan berada di daerah terpencil hanya mitos belaka.¹³¹ Tapi, kerentanan seseorang terhadap kekerasan akan semakin terakumulasi ketika ia berada di bawah dari berbagai domain, misalnya karena kemiskinan, apalagi ia termasuk dalam kelompok minoritas, dan tidak memiliki pengetahuan dan informasi. Problem ketidakadilan ini akan berakibat pada ketimpangan relasi gender. Peran gender laki-laki dikonstruksikan untuk mendominasi gender perempuan.¹³²

¹³¹Nur Rofi'ah, Bil. Uzm., *Memecah Kebisuan; Agama Mendengar Suara Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon NU*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009), hlm. 51.

¹³²Faqihuddin Abdul Qadir dan Ummu Azizah Mukarnawati, hlm. 14.

Sebenarnya pengetahuan dan informasi tentang hal tersebut di atas tidak hanya harus dimiliki oleh para perempuan, tapi wajib juga dimiliki oleh para laki-laki, supaya tidak memberikan cara pandang yang merendahkan kepada kaum perempuan dan bisa menciptakan sebuah keluarga dengan relasi yang seimbang dan adil gender. Karena cara pandang yang merendahkan ini, dalam proses berikutnya akan melakhirkan sikap mementingkan dan mendahulukan yang dominan dari yang didominasi, atau *previlese*, kemudian penguasaan, penindasan dan tentu saja kekerasan-kekeraan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT).¹³³

Dengan *key word-key word* tersebut, terdeteksi ratusan judul buku teks, akan tetapi setelah ditelusuri, ditemukan, dibaca dan dianalisis tidak semua buku-buku teks tersebut masuk dalam kategori koleksi isu-isu KDRT yang di butuhkan. Disamping itu dengan berpegang pada deskripsi OPAC, ada beberapa buku yang peneliti anggap masuk ketegori koleksi isu KDRT, tetapi setelah menuju rak yang ditunjuk ternyata kolesi tidak ditemukan. Ada beberapa kemungkinan ketiadaan buku tersebut, misalnya sedang di pinjam, di baca pemustaka lain, di perbaiki dan lainnya.

Menurut beberapa petugas perpustakaan, sebagian buku yang dicari dan tidak ditemukan di rak merupakan buku tandon atau inventaris. Dengan petunjuk jumlah exemplar buku tersebut adalah satu. Buku-buku tandon ini tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang, tapi boleh dibaca di tempat dengan melapor kepada petugas perpustakaan. Kendala

¹³³ *Ibid*, hlm. 14.

selanjutnya adalah ketika peneliti mencoba menelusuri koleksi infentaris atau tandon tersebut, ternyata koleksi yang dimaksud tidak tersedia. Setelah itu pustakawan dan petugas perpustakaan tidak dapat memberikan petunjuk apapun tentang keberadaan koleksi tersebut. Padahal koleksi-koleksi tersebut sebenarnya sangat mendukung wacana-wacana KDRT. Pada saat temu kembali informasi (TKI) di perpustakaan UKDW, peneliti tidak menemukan koleksi isu KDRT dengan menggunakan *key word* "kekerasan dalam rumah tangga". Akhirnya penelusuran dilanjutkan dengan beberapa *key word* yang sama yang digunakan dalam penelusuran pada perpustakaan-perpustakaan yang lain, yaitu rumah tangga, hukum keluarga, gender dan feminisme.

Setelah melakukan observasi langsung ke enam perpustakaan yang ditunjuk, koleksi-koleksi terkait isu-isu KDRT yang berhasil peneliti temukan berjumlah 163 koleksi, berupa buku-buku. Jumlah ini dengan mengabaikan kesamaan judul-judul yang tersedia dari satu perpustakaan ke perpustakaan yang lain. Sebaran jumlah ini adalah sebagai berikut; 42 koleksi di perpustakaan Rifka Annisa, 34 koleksi di Perpustakaan Pusat UGM, 33 koleksi di Perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, 22 koleksi di BPAD, 16 koleksi di Perpustakaan LkiS, dan 16 koleksi di Perpustakaan UKDW. Jika tanpa memasukkan judul-judul yang sama di beberapa perpustakaan, maka seluruh judul buku isu KDRT yang tersedia di Yogyakarta, menurut hemat peneliti adalah 115 judul buku.

Judul-judul koleksi ini dibagi dalam tiga klasifikasi; rujukan primer, rujukan sekunder, dan buku-buku pendukung. Buku rujukan primer yang dimaksud di sini adalah judul-judul yang membahas isu KDRT sebagai bahasan utama dalam buku tersebut. Sebagian besar dari buku-buku ini menjadikan isu ini sebagai judul buku, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam perkawinan, kekerasan terhadap istri, dan gugatan terhadap konsep harmoni keluarga. Ada 15 judul buku untuk jenis koleksi ini, yang terbit pertama kali tahun 1997 oleh Rifka Annisa, dengan judul “Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Koleksi yang masuk kategori rujukan primer ini membahas isu KDRT dari berbagai pendekatan; pendekatan Islam (Farha, th. 2000), rancangan undang-undang (Tim Mitra Perempuan, th. 1999), pendekatan praktis advokasi (Tamtiari, th. 2005), dan juga pendekatan psikis (Poerwandari, th. 2010). Isu marital rape juga sudah pernah dibukukan, pertama kali tahun 1999 oleh Pusat Penelitian Kependudukan UGM, dan terakhir tahun 2007 diterbitkan Pustaka Pesantren.

Buku rujukan sekunder yang dimaksud di sini adalah buku-buku mengenai kekerasan terhadap perempuan, atau kekerasan gender, yang di dalamnya dibahas secara memadai mengenai isu KDRT sebagai salah satu isu dasar dalam kekerasan terhadap perempuan. Untuk jenis ini, ada 58 judul buku dengan berbagai judul, diantaranya “Kekerasan terhadap Perempuan” tahun 1998 oleh YLKI Jakarta. Isu kekerasan dalam koleksi ini juga terdapat dalam berbagai pendekatan; agama, undang-undang, advokasi kebijakan, praktik pengadilan, konseling, dan kajian sosial atas fakta-fakta yang menimpa

perempuan. Pada tahun 2009, Komnas Perempuan, bekerja sama dengan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia; NU, Muhammadiyah, Katolik dan Kristen menerbitkan buku khusus terkait dengan penanganan perempuan korban kekerasan. Satu organisasi menerbitkan buku tersendiri, yang terpisah, tetapi dengan pendekatan yang sama, yaitu advokasi korban dengan perspektif agama.

Buku pendukung adalah buku-buku yang memberikan landasan perspektif, teori, atau filosofis, terhadap wacana anti KDRT, sekalipun tidak membahas isu itu secara langsung, atau membahasnya secara sekilas saja. Koleksi ini berjumlah 42, diawali dengan "Analisis Gender" Mansour Fakih yang terbit pertama kali tahun 1995 oleh Pustaka Pelajar. Hampir semua buku-buku tentang gender dan pemberdayaan perempuan, atau hak-hak perempuan dalam Islam, terutama yang terkait dengan persoalan perkawinan, bisa dijadikan bahan sebagai landasan pembahasan isu KDRT, sekalipun tidak membahas secara langsung isu tersebut. Hal ini, karena isu KDRT, tidak mungkin bisa terlepas dari isu-isu relasi gender. Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu dari bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, dan hampir menjadi persoalan yang menggurita dan mendalam. Dan KDRT menjadi salah satu persoalan mendasar dari bentuk kekerasan yang dialami perempuan.

Buku-buku rujukan primer adalah judul-judul yang membahas isu KDRT sebagai bahasan utama dalam buku tersebut. Sebagian besar dari buku-buku ini menjadikan isu ini sebagai judul buku, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam

perkawinan, kekerasan terhadap istri, dan gugatan terhadap konsep harmoni keluarga. Ada 14 judul buku untuk jenis koleksi ini, yang terbit pertama kali tahun 1997 oleh Rifka Annisa, dengan judul "Kekerasan dalam Rumah Tangga". Sementara buku-buku rujukan sekunder adalah buku-buku mengenai kekerasan terhadap perempuan, atau kekerasan gender, yang di dalamnya dibahas secara memadai mengenai isu KDRT sebagai salah satu isu dasar dalam kekerasan terhadap perempuan. Untuk jenis ini, ada 58 judul buku dengan berbagai judul, diantaranya "Kekerasan terhadap Perempuan" tahun 1998 oleh YLKI Jakarta. Adapun buku-buku pendukung adalah buku-buku yang memberikan landasan perspektif, teori, atau filosofis, terhadap wacana anti KDRT, sekalipun tidak membahas isu itu secara langsung, atau membahasnya secara sekilas saja. Koleksi ini berjumlah 49, diawali dengan "Analisis Gender" Mansour Fakih yang terbit pertama kali tahun 1995 oleh Pustaka Pelajar.

B. Analisis Penelitian

Pada satu dekade terakhir, dunia keilmuan di Indonesia diwarnai dengan munculnya wacana gender dan pemberdayaan perempuan,¹³⁴ dimana isu KDRT mendasarkan basis filosofis padanya. Isu ini masih merupakan isu sensitif, termasuk di kalangan para penulis perempuan sendiri. Beberapa orang memilih dengan kata, kalimat, dan ungkapan yang lebih lembut. Seperti buku "**Luka di Champs**

¹³⁴Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, *Anotasi: Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. xv.

Elysees" yang ditulis oleh Rosita Sihombing¹³⁵ dan **"Dari Balik Dinding Bernama Luka"** yang ditulis berdua oleh Nita Candra dan Dian Ibung.¹³⁶ Ketiga penulis perempuan ini mengangkat isu kekerasan pada perempuan, khususnya yang terjadi dalam rumah tangga sebagai tema sentral yang dibahas dengan nada khas perempuan, 'lembut' tapi mampu mengungkapkan persoalan, sekaligus 'tegas' dalam bersikap. Buku lain yang ditulis karena terinspirasi oleh pengalaman korban KDRT adalah buku **"Derita Di Balik Harmoni"** karya Elli. N.H, yang diterbitkan oleh Rifka Annisa Crisis Women's Center.

Terkait koleksi perpustakaan mengenai isu KDRT, beberapa hal yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut; *Pertama*, jumlah penulis perempuan, untuk isu KDRT, baik untuk buku referensi primer maupun sekunder, lebih banyak dari penulis laki-laki. Tetapi jumlah penulis laki-laki juga cukup signifikan, terutama untuk buku rujukan sekunder dan buku-buku pendukung. Artinya, gerakan keadilan gender di Indonesia, khususnya untuk isu KDRT, memperoleh dukungan dari banyak laki-laki yang telah memperoleh kesadaran untuk keadilan gender. Kesadaran laki-laki ini sangat penting, di samping kesadaran perempuan, baik untuk meningkatkan jumlah laki-laki yang anti KDRT, maupun untuk kepentingan kampanye di komunitas yang masih

¹³⁵[Http://www.sikrit.multiply.com](http://www.sikrit.multiply.com), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 13.00 Wib.

¹³⁶[Http://nitacandra.multiply.com](http://nitacandra.multiply.com), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 13.10 Wib.

dipengaruhi laki-laki. Gerakan ini, hampir mustahil jika tidak melibatkan laki-laki, atau tanpa ada kesadaran laki-laki. Penulis laki-laki dalam hal ini, asal tidak mengambil alih isu dan gerakan dari perempuan, adalah sebuah keniscayaan bagi keberhasilan gerakan anti KDRT.

Walaupun menunjukkan selisih yang sedikit, antara penulis perempuan dan penulis laki-laki, tetapi hal ini bisa menunjukkan bahwa perempuan memberikan perhatian yang lebih besar dari pada laki-laki. Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan hal ini terjadi, pertama; sensitivitas perempuan yang cukup tinggi, kedua; dari pengalaman hidup yang ia alami, karena kekerasan terhadap istri dalam suatu rumah tangga sering terjadi bahkan para ahli beranggapan bahwa KDRT sebagai *hidden crime*. Meskipun telah memakan cukup banyak korban dari berbagai kalangan masyarakat, kekerasan dalam rumah tangga masih merupakan masalah sosial serius yang kurang mendapat perhatian masyarakat, karena: 1). KDRT memiliki ruang lingkup yang relatif tertutup (pribadi) dan terjaga privasinya. 2). KDRT sering dianggap wajar yang terjadi dalam rumah tangga. 3). KDRT terjadi dalam lembaga yang legal yaitu perkawinan.¹³⁷

Kedua, berdasarkan data penerbit, untuk buku-buku referensi primer isu KDRT, yang paling banyak menerbitkan adalah Rifka Annisa Yogyakarta,

¹³⁷Lingkar Pena Publishing House, *Perlawanan penulis perempuan Terhadap KDRT*, dalam http://lingkarpena.multiply.com/journal/item/22/Kala_Penulis_Perempuan_Melawan_KDRT, diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 12.30 Wib.

sebuah LSM yang bergerak di bidang advokasi hukum dan gerakan sosial penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Yang terbanyak kedua adalah Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan UGM Yogyakarta. Semua penerbit untuk sumber-sumber primer ini adalah LSM atau lembaga di perguruan tinggi yang memiliki perhatian pada isu KDRT, dan pemerintah seperti Departemen Sosial. Tidak ada satupun penerbit komersial yang mengeluarkan buku rujukan primer isu KDRT. Buku-buku rujukan sekunder juga masih didominasi LSM untuk pemberdayaan perempuan, lembaga-lembaga perguruan tinggi dan lembaga semi pemerintah seperti Komnas Perempuan yang punya perhatian pada isu besar, yaitu kekerasan terhadap perempuan. Hanya ada dua penerbit komersial, yaitu Pustaka Pelajar Yogyakarta, dan Obor Indonesia Jakarta, yang berani menerbitkan buku rujukan sekunder.

Kenyataan ini membuktikan bahwa ternyata kajian KDRT masih merupakan basis kajian wilayah LSM, seperti KOMNAS Perempuan, Mitra Perempuan, Rifka Annisa, LKiS dan lain sebagainya. Walaupun wilayah akademik sudah menyentuh kajian tersebut, tapi tidak semaksimal yang telah dilakukan LSM. Dalam kerja-kerja perguruan tinggi juga masih ada motivasi dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk melakukan hal tersebut, misalnya dengan adanya kerja sama antara perguruan tinggi dan LSM tertentu. Fenomena demikian juga bisa dilihat bahwa perpustakaan komunitas Rifka Annisa lebih unggul dalam ketersediaan koleksi tentang isu KDRT, disusul UIN SUKA, UGM, LKiS, UKDW dan BPAD. Hal ini sangat wajar karena Rifka Annisa merupakan sebuah lembaga atau komunitas

yang bergerak dalam hal pemberdayaan perempuan dan pendampingan perempuan korban KDRT. Selain itu Rifka Annisa juga berperan dalam pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan baik itu KDRT atau kejahatan lainnya dengan melakukan pengkaderan, misalnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau *workshop*, sehingga koleksi yang tersedia juga termasuk modul-modul pelatihan sebagai buku petunjuk pelatihan yang digunakan sebagai buku pegangan fasilitator selama pelatihan cukup banyak.

Hal ini yang membedakan antara perpustakaan gerakan dan perpustakaan perguruan tinggi. Pada perpustakaan perguruan tinggi koleksi mengenai isu KDRT terlihat lebih sedikit dari pada Rifka Annisa. Karena, ketersediaan koleksi di perguruan tinggi tersebut tidak hanya difokuskan pada satu subyek saja, tapi harus melingkupi semua disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan informasi para mahasiswa dan dosen serta civitas akademika pada umumnya. Hal demikian juga terlihat pada perpustakaan LKiS yang notabene sama dengan perpustakaan Rifka Annisa, walaupun koleksi KDRT tidak terdeteksi sebanyak yang terdapat di perpustakaan Rifka Annisa.

Ketiga; berdasar tahun penerbitan, sudah ada sekitar 10 judul buku referensi utama yang langsung membicarakan isu KDRT, sejak 1997 sampai tahun 2004, tahun dimana UU PKDRT disahkan. Buku-buku referensi sekunder, yaitu tentang kekerasan terhadap perempuan, juga sudah banyak yang keluar dan diterbitkan jauh sebelum tahun 2004. Sehingga, bisa diasumsikan bahwa buku-buku ini telah memasok pengetahuan dan kesadaran ke berbagai pihak,

sebagai awal dari upaya pelolosan UU PKDRT pada tahun 2004. Jika ditambah dengan buku-buku pendukung, maka pasokan pengetahuan untuk gerakan advokasi pelolosan kebijakan UU PKDRT ini bisa bertambah lebih banyak. Kemungkinan penerbitan buku-buku referensi primer dan sekunder tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa fakta yang terjadi pada saat itu, yaitu adanya kasus-kasus kekerasan yang banyak menimpa perempuan. Semua itu memotivasi para agen perubahan peradaban untuk mewujudkan cara pandang hidup (*way of life*) dan pranata sosial yang lebih adil dan menghormati kesetaraan. Berdasarkan kenyataan itu kemudian banyak orang tergugah untuk menulis karya tentang KDRT dengan tujuan ingin memberikan pencerahan wawasan keilmuan agar dapat menghindari terjadinya KDRT tersebut. Selain itu, dari sisi historis, kajian tentang wacana gender yang merupakan basis dari KDRT telah mengalami banyak perkembangan di lingkungan akademisi seperti di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perkembangannya mengalami fluktuatif antara tahun 1999 sampai 2002.¹³⁸

Perkembangan ini nampaknya mengikuti diskursus yang berkembang di masyarakat bersamaan dengan adanya penerbitan dan publikasi besar-besaran mengenai wacana gender. Begitu pula dengan data yang ditemukan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, Komnas Perempuan

¹³⁸Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, Hlm. xv

mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ditangani melalui Pengadilan Agama mengalami peningkatan yang sangat signifikan.¹³⁹ Data lain yang peneliti temukan yaitu data statistik KDRT yang dimiliki oleh Mitra Perempuan Women's Crisis Centre.¹⁴⁰

Dengan demikian, buku-buku yang membahas mengenai isu-isu KDRT sudah ada jauh sebelum adanya UU PKDRT. Namun kemudian, bangsa Indonesia patut merasa bersyukur, karena akhirnya pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU-PKDRT). Undang-undang ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perangkat hukum yang memadai, yang didalamnya antara lain mengatur mengenai pencegahan, perlindungan terhadap korban, dan

¹³⁹Faqihuddin Abdul Kodir dan Ummu azizah Mukarnawati, hlm. lli. Lihat juga halaman 84 yang menyebutkan pula mengenai persoalan-persoalan keluarga yang bernuansa KDRT sering muncul seperti putusan perceraian atau perkawinan, pembatalan perkawinan, pemeliharaan anak (hadanah) dan perwalian anak, serta penguasaan harta bersama.

¹⁴⁰[http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2002/09/30/statistik-catatan-2002/\(Mitra Perempuan Women's Crisis Centre\)](http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2002/09/30/statistik-catatan-2002/(Mitra%20PerempuanWomen's%20Crisis%20Centre)) Statistik Kekerasan dalam Rumah Tangga, diakses pada hari Selasa pada tanggal 28 Desember 2010 pukul 14.00 Wib. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) ini mencatat jumlah pengaduan dan bantuan kepada perempuan baik dewasa maupun anak-anak yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi yakni 226 kasus yang dialami oleh 219 perempuan. Sementara tahun sebelumnya 1997: 64 kasus, 1998: 101 kasus, 1999: 113 kasus, 2000: 232 kasus, dan 2001: 258 kasus.

penindakan terhadap pelaku KDRT, dengan tetap menjaga keutuhan demi keharmonisan keluarga. Dengan demikian, hal ikhwil KDRT bukan lagi menjadi sesuatu yang dianggap privat tetapi sudah menjadi isu publik, maka dalam penanganannya pun diharapkan dapat dilakukan secara proporsional sebagaimana upaya perlindungan terhadap korban dan penanganan terhadap pelaku. Hal ini pun sudah dijamin perlindungannya dalam konstitusi kita, yakni, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan kasus-kasus KDRT sudah banyak terjadi sebelum itu. Contohnya kasus Suyatmi yang pada akhirnya membunuh suaminya karena sudah bertahun-tahun melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya. Peristiwa ini mencuat diberbagai media TV diakhir bulan November 1997.¹⁴¹ Kisah ini kemudian dikutip oleh Ciciek Farha dalam tulisannya pada tahun 1999. Dengan ditetapkannya UU PKDRT No 23 Tahun 2004 ternyata kasus-kasus kekerasan masih banyak yang terjadi. salah satu penyebabnya adalah adanya konstruksi sosial masyarakat yang masih melihat KDRT sebagai masalah privat yang tidak bisa diintervensi. Selain itu, kekerasan psikis sangat kurang direspons oleh aparat penegak hukum.

Kemudian, dari data koleksi yang teridentifikasi juga menunjukkan, untuk kedua perpustakaan perguruan tinggi yaitu UIN Sunan

¹⁴¹Faqihuddin Abdul Kodir dan Ummu azizah Mukarnawati, hlm, 34.

Kalijaga dan UGM, terlihat adanya beberapa koleksi yang merupakan karya-karya lembaga yang mengkaji sekitar isu KDRT dan Gender. Hal ini dapat dijadikan pembuktian bahwa wacana isu KDRT telah memasuki dunia pendidikan atau akademik. Hal tersebut terlihat pada buku Anotasi; Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995- 2003 karya Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, yang merupakan daftar kumpulan hasil karya lembaga (*institutional repository*) yang disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi topik keilmuan isu gender dalam Islam. *Untuk bagian pertama*, tentang gender dan islam, yang membahas bagaimana sebenarnya gender dalam Islam. *Bagian kedua* Islam dan hak-hak reproduksi, yang membahas sekitar persoalan reproduksi perempuan yang terjadi dilingkungan sekitar, seperti masalah khitan perempuan. *Bagian ketiga*, Gender, pendidikan perempuan dan perannya dalam Islam. *Bagian ke empat*, Poligami dalam Islam, yang mengungkapkan berbagai pokok pikiran yang ada dalam realita tentang poligami dalam Islam.

Gambaran lain juga dapat dilihat dari koleksi-koleksi di perpustakaan- perguruan tinggi di UGM, ada beberapa koleksi perpustakaan yang merupakan hasil penelitian tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan dalam ranah domestik maupun publik, tentang pendampingan perempuan korban kekerasan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Kegiatan ini digagas oleh Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebudayaan UGM yang bekerja sama dengan Ford Foundation (FF). Diantara karya-karya lembaga (*institutional repository*) tersebut adalah *Kekerasan Terhadap*

Perempuan Multietnik, karya Ria Hanurung dkk, yang merupakan penelitian KDRT di Sumatera, yang menekankan ruang lingkup dan intensitas terjadinya kekerasan, kesadaran dan respon kekerasan. Karya lainnya adalah *Belunggu Adat dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, merupakan hasil karya dari Khairuddin NM dkk, yang membahas mengenai kekerasan yang riil yang terjadi pada masyarakat Papua. Dan masih ada beberapa karya-karya lainnya.

Tapi, sangat disesalkan, terlihat pada koleksi BPAD, hanya beberapa koleksi saja yang masuk dalam kategori langsung membahas isu KDRT. Padahal, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) adalah perpustakaan umum yang harus melayani dan memenuhi kebutuhan informasi seluruh lapisan masyarakat. Seharusnya BPAD menjadi fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesadaran pentingnya informasi dan pendayagunaan informasi tersebut. Terkait dengan ketersediaan koleksi isu-isu KDRT di perpustakaan tersebut, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menambah pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan KDRT sehingga dapat meminimalisir terjadinya KDRT di masyarakat sekitar.

Untuk perpustakaan UKDW, walaupun dalam penelusuran dengan pemakaian *key word* "kekerasan dalam rumah tangga" (KDRT) tidak diketemukan satu koleksipun, tapi terdapat tujuh judul buku yang masuk dalam kategori sebagai data primer atau langsung pada pembahasan isu KDRT. Tujuh judul ini

ditemukan dengan menggunakan *key word* 'gender', kata yang sangat terkait dengan isu KDRT. Dimana, salah satu penyebab terjadinya KDRT adalah karena kurangnya pemahaman terhadap konstruksi gender dan adanya ketimpangan relasi gender dalam kehidupan berumah tangga.

Gambaran lain wacana isu KDRT dalam trend akademik dan gerakan dapat dilihat dari berbagai wacana yang digelar secara besar-besaran, mengenai gender, feminisme, sampai dengan isu KDRT, baik wacana pendampingan, pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui seminar dan pelatihan. Wacana ini tidak hanya dibahas oleh para praktisi LSM atau lembaga-lembaga pemberdayaan saja, tapi merambah ke wilayah-wilayah kampus. Hal ini terlihat dengan banyaknya Pusat Studi Wanita (PSW) atau Pusat Kajian Perempuan (PKP) yang berdiri di bawah naungan perguruan tinggi. Gambaran lain juga dapat dilihat dari koleksi-koleksi di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi, yang merupakan obyek penelitian ini. Kalangan akademis, dalam beberapa hal, bisa dikatakan lebih filosofis dalam membahas isu-isu kekerasan, untuk menemukan landasan perspektif, baik dari sisi pemahaman keagamaan di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Islam, maupun perspektif Undang-Undang dan feminisme di kalangan akademisi Perguruan Tinggi umum.

Sedangkan isu KDRT dalam trend gerakan dapat terlihat dari buku-buku karya aktivis gerakan perempuan, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kalangan aktivis tentu saja lebih

praktikal dalam membahas hal-hal terkait isu KDRT, karena mereka secara langsung melakukan pendampingan korban KDRT, berupaya dalam pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, baik kasus KDRT ataupun bentuk kasus kekerasan lainnya. Karya-karya yang diterbitkan kalangan aktivis, dilakukan untuk memperkuat upaya-upaya pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, agar terbebas dari kekerasan. Di samping juga untuk informasi bagi para aktivis dan korban, baik mengenai aturan, undang-undang, atau pandangan keagamaan yang mendukung dan memudahkan kerja-kerja mereka. Informasi seputar kekerasan itu sendiri, dan tips-tips bagi perempuan agar bisa menghindar atau melawan dan melaporkan kekerasan, juga menjadi bagian penting karya-karya para aktivis dalam membahas isu-isu KDRT.

Secara umum, baik kalangan akademik maupun gerakan, isu KDRT sudah menjadi isu utama, berawal dari tahun 1995 dan lebih marak lagi mulai tahun 2000an. Sehingga tahun 2004 sudah bisa dianggap matang dan karena itu mudah untuk diundangkan secara publik, sekalipun tentu saja pasti masih ada resistensi di antara beberapa kalangan. Dari data *institutional repository*, tantangan yang harus diperhatikan para pustakawan, adalah penyebaran buku-buku tidak hanya di perpustakaan lembaga-lembaga pemerhati isu-isu terkait, tetapi juga harus melebar terutama ke perpustakaan-perpustakaan umum. Data koleksi di BPAD yang separoh dari Rifka Annisa, itupun kebanyakan buku-buku pendukung, menunjukkan sirkulasi koleksi isu KDRT belum terpenuhi secara memadai di perpustakaan umum.

Tantangan lain ke depan, adalah bagaimana agar isu ini mudah diterima publik, salah satunya bisa dengan kemasan-kemasan informasi dalam buku-buku umum dan komersial. Buku-buku seperti ini akan lebih mudah diterima masyarakat umum daripada buku-buku akademik atau buku-buku gerakan, yang bisa jadi sangat sarat dengan terma-terma feminisme yang masing-masing asing bagi banyak kalangan. Penyediaan koleksi pustaka, baik di perguruan tinggi maupun perpustakaan komunitas, juga harus mempertimbangkan kebutuhan publik, tidak hanya kebutuhan pengguna eksklusif mereka sendiri. Pola penyediaan koleksi juga bisa jadi perlu penelitian lebih lanjut, terutama untuk perpustakaan-perpustakaan komunitas.

II. Penutup

A. Kesimpulan

1. Dengan mendasarkan pada data penerbit, menunjukkan bahwa isu-isu KDRT ini masih merupakan isu yang eksklusif, yaitu kalangan LSM dan kalangan akademik pemerhati isu-isu tersebut, serta lembaga pemerintah yang memang dikhususkan untuk menangani isu-isu tersebut.
2. Sumber informasi yang ada menunjukkan bahwa perempuan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu KDRT daripada laki-laki. Tetapi jumlah laki-laki juga cukup signifikan, sebagai bentuk gerakan bersama untuk penanganan KDRT.
3. Koleksi di enam perpustakaan di DIY, menunjukkan bahwa kajian mengenai KDRT sudah banyak diterbitkan jauh sebelum tahun 2004, tahun penetapan UU PKDRT no. 23.

B. Saran-Saran

1. Karena Yogyakarta merupakan Kota pendidikan dan gerakan, seharusnya ketersediaan buku-buku terkait dengan isu-isu gerakan sosial harus lebih banyak dan lebih mudah diakses para pengguna. Jumlah 162 judul mengenai isu KDRT di enam perpustakaan, adalah sangat sedikit untuk membangkitkan kesadaran gerakan anti KDRT.
2. Karena itu, pengembangan koleksi isu-isu terkini harus selalu dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan, terutama dalam hal ini isu tentang KDRT, sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi yang *up to date* sesuai dengan perkembangan yang ada, dengan demikian pengetahuan dan wawasan masyarakat akan meningkat.
3. Lembaga-lembaga yang memproduksi wacana isu-isu tertentu, seharusnya mengalokasikan sejumlah tertentu untuk perpustakaan-perpustakaan umum, pertama agar ada penyimpanan naskah, dan kedua agar ada akses lebih besar bagi para pembaca umum, selain mereka yang bergelut di isu-isu tersebut. Mungkin bisa disarankan ada bentuk nota kerjasama antara pihak-pihak perpustakaan dan lembaga-lembaga pemerhati isu-isu tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghafur, Waryono, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Abdul Kodir, Faqihuddin & Ummu Azizah Mukarnawati, *Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama: Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2008.
- Adams, Brian and Noel, Bob, *Circulation Statistics In The Evaluation Of Collection Development* (Emerald Group Publishing Limited, 2008).
- Anriza, Deni, *Ketersediaan Koleksi buku Teks Perpustakaan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menurut Silabi Kurikulum KTSP* (Skripsi: jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Chouwdhury, G.G; Chouwdhury, Sudatta. *Introduction To Digital Libraries*. London: Facet Publishing, 2003.
- Darmono, *Manajemen dan tata Kerja Kepustakawanan Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2001.

Edward Evans, G. dan Sandra M. Heft, *Introduction to Technical service*, Colorado: Libraries Unlimited, 1994.

Elvina, Irma; Seminar , Kudang Boro; Ardiansyah, Firman. *Kajian dan Desain Konseptual Penggunaan Hiperlink Sebagai Alat Bantu Temu Kembali Informasi di Perpustakaan*, Dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, Volume 18 Nomor 1 Januari 2009. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, 2009.

Evans, G. Edward, Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing and Information Center Collection*, London: Libraries Unlimited, 2005.

Faqih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

G Edward Evans, *Developing Library and Information center Collections*, Ed. Ke-4, Colorado: A Division of Greenwood Publishing Group, Inc, 2000.

[Http://nitacandra.multiply.com](http://nitacandra.multiply.com), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 13.10 Wib.

[http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2002/09/30/statistik-catatan-2002/\(Mitra Perempuan Women's Crisis Centre\)](http://perempuan.or.id/statistik-catatan-tahunan/2002/09/30/statistik-catatan-2002/(Mitra%20PerempuanWomen's%20Crisis%20Centre)), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 13.15.

[Http://www.ihap.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=154:kdrt-dan-pelanggaran-hak-asasi-perempuan&catid=34:artikel](http://www.ihap.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=154:kdrt-dan-pelanggaran-hak-asasi-perempuan&catid=34:artikel), *KDRT dan Pelanggaran Hak Asasi Perempuan* diakses pada tanggal 1 Oktober 2010 pukul 12.30 Wib.

[Http://www.sikrit.multiply.com](http://www.sikrit.multiply.com), diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 13.00 Wib.

J.P Rompas, *Prospek Pusedokinfo di Era Globalisasi. Dalam Dinamika Informasi Dalam Era Global*, Bandung:Ikatan Perpustakaan Jawa Barat, 1998.

Kohar, Ade, *Tehnik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan; Suatu Implementasi studi Restrospektif*, Jakarta: 2003.

Lasa Hs. *Kamus Kepustakawanan Indonesia; Kamus Lengkap Istilah-Istilah Dunia Pustaka dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Lingkar Pena Publishing House, *Perlawanan penulis perempuan Terhadap KDRT*, dalam: http://lingkarpena.multiply.com/journal/item/22/Kala_Penulis_Perempuan_Melawan_KDRT, diakses pada hari Jum'at tanggal 31 Desember 2010 pukul 12.30 Wib.

Munawaroh, Siti, *Analisis kesesuaian Antara Buku Ajar Pelengkap Mata pelajaran Kimia Sekolah Menengah Umum (SMU) Kelas III dengan GBPP Kurikulum SMU Tahun 1994* (Skripsi: jurusan Ilmu

Nasution ,S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Ed.1. Cet.
Ke 9, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nur Rofi'ah, Bil. Uzm., *Memecah Kebisuan; Agama
Mendengar Suara Korban Kekerasan Demi Keadilan,
Respon N*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.

Prytherch, Ray, *Horrad's Librarian's Glosary: Of Term Used
In Librarianship, Documentation, and The Book
Charf* , England: Gower Publishing, 1990.

Qalyubi dkk, Sihabuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan
dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu
Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Soetimah, *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*,
Jakarta: KANISIUS, 2002.

Sugiyono, *Memahami Peneitian kualitatif* , cet. III,
Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:
Alfabeta, 2008.

Sulistyo- Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta:
PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Suwarno,Wiji, *Psikologi Perpustakaan*, Yogyakarta:
Sagung Seto, 2009.

Univesity Of water Loo, *Collection Evaluation: Why Evaluation A Collection*. Dalam http://www.lib.uwaterloo.ca/documents/collection_evaluation.html, diakses pada hari Jum'at pada tanggal 17 Desember 2010 pukul 15.00 WIB.

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zulaikha, dkk, Sri Rohyati, *Evaluasi Pemanfaatan koleksi dengan menggunakan Analisis Sitasi: studi Analisis Sitasi skripsi Mahasiswa di Perpustakaan Pusat IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dalam *berhala ilmu perpustakaan dan informasi*, Volume I, Nomor I.